



HORIZON ILMU:

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa
(Al-Mutanabbi)*

HORIZON ILMU:

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya
dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram

KARYA:

PROF. DR. H. MUTAWALI, M.AG., DKK.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

HORIZON ILMU:

**DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS, DAN MODEL IMPLEMENTASINYA
DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

Karya: Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

Cetakan I, Jumadal-Ula 1439 H/Januari 2018 M

Editor: Masnun

Penyunting: Adi Fadli dan Abdul Quddus

Desain Sampul: M. Tahir

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok

Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP. 0817265590/08175789844

Diterbitkan pertama kali oleh Imprensa Publishing/Leppim IAIN Mataram dengan judul:
HORIZON ILMU: Merajut Paradigma keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi.

Editor: H. M. Taufik. September 2013. ISBN 978-602-7644-11-3

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

HORIZON ILMU: DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS,

DAN MODEL IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH

UIN MATARAM

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018

xv + 719 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-07-9

Pengantar Editor

HORIZON ILMU: KE ARAH INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DI LINGKUNGAN UIN MATARAM

Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.

Dalam beberapa periodisasi sejarah pendidikan Islam, bidang ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yaitu ulumuddin (usuluddin, syari'ah, tarbiyah, adab dan dakwah). Padahal, menurut Ibn Khaldun, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu naqliyah, ilmu berdasarkan wahyu; dan ilmu aqliyah, ilmu yang berdasarkan logika. Berdasarkan klasifikasi ilmu semacam ini menjadi jelas bahwa sebetulnya perkembangan ilmu berjalan sedemikian luas.

Perkembangan budaya dan berbagai disiplin ilmu dewasa ini membuat segala bidang menjadi terintegrasi. Batas-batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya termasuk ilmu agama menjadi transparan. Kita tidak perlu mempermasalahkan ilmu agama dan non-agama, namun bagaimana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini pula yang memunculkan paradigma baru yang melihat bahwa pembedangan keilmuan selayaknya dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti sains dan teknologi, kedokteran, astronomi, sosiologi, filsafat dan sebagainya di lingkungan PTAI adalah langkah maju untuk pencerahan dunia pendidikan Islam. Gagasan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu bertujuan antara lain menjembatani dikotomi berkepanjangan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dari realitas kemodernan dan mengembalikan ilmu agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Transformasi IAIN Mataram menuju UIN mengharuskan adanya reorientasi paradigma keilmuan yang bisa menjadi acuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar, sistem manajemen dan tradisi ilmiah di lingkungan kampus. Paradigma keilmuan ini juga diperlukan oleh para stakeholder dalam memilih UIN Mataram sebagai mitra dalam pengembangan keilmuan dan kerjasama-kerjasama strategis lainnya. Paradigma keilmuan ini harus bisa menggambarkan visi dan misi UIN Mataram, dan pada saat yang sama bisa

diturunkan ke dalam struktur dan kurikulum, sistem manajemen dan juga ke dalam tradisi akademik dan penelitian ilmiah di kampus UIN Mataram.

Reorientasi paradigmatik tersebut diarahkan pada dijalankannya pendekatan keilmuan berkema integrasi-interkoneksi dan internalisasi. Hasrat integrasi dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri tabiat paradigma keilmuan Islam yang selama ini cenderung menerapkan dikotomi antardisiplin keilmuan yang secara umum dipilah ke dalam dua kategori besar, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Skemanya dibangun dengan strategi memadukan antardisiplin keilmuan seraya mencegah disiplin keilmuan yang berpusparagam itu tidak saling menegasikan. Agar pemaduan integratif itu sungguh-sungguh produktif bagi pengembangan keilmuan dan bersumbangsih efektif bagi pembangkitan peradaban, maka strategi interkoneksi keilmuan pada saat yang sama juga dijalankan dalam proses integrasi tersebut.¹

Ikhtiar reorientasi paradigmatik keilmuan tersebut diarahkan mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan dan dikaji melalui proses pengkajian yang secara paradigmatik berpenghampiran integratif-interkoneksi. Ini niscaya. Sebab, tanpa ikhtiar sistematis ke arah itu, dinamika keilmuan Islam cepat atau lambat bakal teralienasi dan mengalami kesulitan besar untuk menempatkan signifikansi keilmuannya di tengah dinamika global kontemporer. Dalam hal itu keilmuan Islam sangat mungkin bakal kehilangan relevansi sosialnya bila produk-produk keilmuan yang dihasilkan tidak menyadari dan mempertimbangkan bagaimana *discourse* publik yang berkembang dalam ekonomi, politik, dan budaya global sangat mempengaruhi performa dan perilaku keagamaan dan demikian pula sebaliknya.²

Secara substantif-eksistensial, reorientasi paradigma keilmuan ini bertumpu pada spirit Islam sendiri dalam pengembangan ilmu yang bersifat universal dan sama sekali tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan juga *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu-etika kefilosofatan). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman ketika secara epistemologis-aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif; ini menjadi bukti bahwa telah terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu keislaman yang

¹ Dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 2017 tentang UIN Mataram secara tegas disebutkan: Bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan **berbagai rumpun ilmu pengetahuan** serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Mataram;

²Lihat Ebrahim Moosa, "Introduction," dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld Publicaton, 2000), 28.

karenanya dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia dan kepentingan kemanusiaan tanpa menimbang sekat dan disparitas agama, jenis kelamin, etnis dan bangsa, golongan, dan seterusnya.³

Menjawab kebutuhan tersebut, UIN Mataram secara serius mempertegas rumusan bangunan keilmuannya yang kini disebut “Horizon Ilmu” sebagai payung segala kegiatan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan UIN Mataram. Meski dibutuhkan evaluasi secara terus menerus, berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari dan menopangnya dianalisis secara mendalam dalam kurun waktu yang cukup panjang (hampir 20 tahun). Lebih dari sebagai bangunan keilmuan, horizon ilmu ini memiliki dan menjadi distingsi tersendiri bagi UIN Mataram secara kelembagaan.

Horizon Ilmu adalah paradigma yang menjadi acuan bersama bagi segenap sivitas akademika UIN Mataram dalam menjalankan tugas pengembangan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan juga pengabdian masyarakat. Sebagai acuan paradigmatis, maka desain modelnya harus bisa dipahami oleh semua sivitas akademik dan harus bisa diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan akademik di lingkungan UIN Mataram.

Paradigma keilmuan yang telah dan sedang direalisasikan di UIN Mataram adalah Horizon Ilmu berparadigma Intergasi-interkoneksi dan internalisasi, dalam arti bahwa bidang ilmu tertentu diupayakan untuk dikembangkan secara simultan dengan cara mengaitkannya dan mengkombinasikannya dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Selama upaya ini memang secara akademik dapat diterima. Hal ini dimaksudkan agar kejumudan akademik tidak terjadi di lingkungan universitas ini. Perkembangan keilmuan di sini bisa saja terjadi secara kualitatif (*kammiyyah*) ataupun secara kualitatif (*kayfiyyah*).

Studi Islam yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi, interkoneksi dan internalisasi studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkannya dengan bidang-bidang lain, seperti linguistik dan hermeneutika.

Wilayah kajian UIN Mataram mencakup bidang seluruh bidang keilmuan di atas, yang dikembangkan melalui konsep hadlrah-al nash, hadlrah al ilm, maupun hadlrah al falsafah. wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta diinternalisasi pada wilayah keilmuan yang lain. Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang

³ IAIN Mataram, 2014, Naskah Akademik Horizon Keilmuan UIN Mataram.

keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun demikian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama secara ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanistik-etis. Di sinilah perbedaan ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklain sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) namun kenyataannya penung muatan kepentingan baik secara epistemologis apalagi secara aksiologis. Realitas inilah yang mengakibatkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

Ilmu-ilmu Ke-Islaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden No 34 tahun 2017, hakikatnya berangkat dari paradigma humanistik etis dengan pola kurikulum integrasi-interkoneksi dan internalisasi keilmuan. Integrator tersebut adalah al-Quran/Sunnah (wahyu) yang berada persis di titik singgung delapan garis yang mengarah ke semua arah mata angin (horizon) dan menggambarkan distingsi antara tradisi akademik dan ilmiah Islam dengan institusi pendidikan yang lain. Visi keislamannya menjadi jelas dan menemukan identitasnya. Mengapa wahyu menjadi pusat orientasi keilmuan UIN Mataram? jawabannya jelas, karena UIN Mataram sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam harus memiliki distingsi dan diferensiasi yang jelas sebagaimana diamanatkan oleh negara.

Sebagai *trade mark* keilmuan pasca transformasi, Horizon Ilmu berparadigma intergrasi-interkoneksi dan internalisasi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN Mataram dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti UNRAM, IKIP dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan serta menginternalisasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum seperti UNU, Universitas Muhammadiyah, UNW dan sebagainya. UIN sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi serta mengintermaslisasikan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau matakuliah umum berdampingan dengan program studi / fakultas agama. pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Konkuensi logis dari horizon keilmuan tersebut, kini muncul kebutuhan dan desakan baru agar dapat diterjemahkan secara empiris dan

terukur dalam segala aktivitas akademik UIN Mataram. Karena memang, integrasi keilmuan yang menjadi ruhnya, pada aspek implementasinya dirasakan masih dikotomik dalam praksis pendidikan dan pembelajaran, dan kegiatan riset para dosen. Se jauh ini masih dirasakan kuatnya kecenderungan masing-masing dosen untuk melakukan pembelajaran dan penelitian dengan epistemologi keilmuannya masing-masing. Meskipun secara metodologis diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, dan berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing.

Hingga saat ini “Horozin Ilmu” adalah paradigma keilmuan yang sudah disiapkan dan dipopulerkan di kalangan sivitas akademika UIN Mataram. Hanya saja hingga sekarang ini, “Horizon Ilmu” belum ada turunan model, atau panduan operasional yang bisa menjadi acuan dalam mendesain kurikulum pada masing-masing jurusan dan juga dalam tradisi penelitian ilmiah di UIN Mataram. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan belum adanya model turunan tersebut antara lain: *Pertama*, karena paradigma keilmuan masih menjadi gagasan personal yang hanya bisa dipahami oleh kalangan terbatas, dan belum mendapat pengakuan sebagai paradigma bersama. Kurangnya sosialisasi dan adalah salah satu asumsi penyebab dari kondisi ini. Penyebab lainnya adalah karena secara teoretik “Horizon Ilmu” memang belum jadi sehingga tidak bisa langsung terbaca oleh sivitas akademika sebagai paradigma dan implimentasikannya masih jauh dari bayangan.

Dari asumsi ini, diperlukan sosialisasi, rekonstruksi, dan evaluasi oleh para ilmuwan UIN Mataram, sehingga dihasilkan paradigma keilmuan yang lebih sederhana, mudah terbaca dan memiliki ciri khas yang akan membedakan UIN Mataram dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Paradigma keilmuan yang memiliki prospek sebagai alternatif pengembangan akademik keilmuan Islam di Indonesia, Dunia Islam dan juga dalam kancan global.

Berbagai iktiar akademik untuk membumikan Horizon ilmu ini terus dilakukan, mulai dari seminar nasional, diskusi, *roundtable discussion* sampai penerbitan karya akademik sebagaimana buku ini. Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku Horizon ilmu yang terbit sebelumnya dengan judul: *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi*.⁴

Book Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implimentasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram ini

⁴ Lihat H. M. Taufik (ed.), *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi* (Mataram: Leppim, 2013). Dalam rapat kerja pimpinan tgl 16 Januari 2018 yang lalu disepakati oleh Tim Komisi A, karena substansi dalam buku Horizon Ilmu pertama masih relevan, maka perlu dicetak ulang dengan kombinasi karya-karya terbaru dari sivitas akademika UIN Mataram.

pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun Model Paradigma Keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen dan juga tradisi Ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi maupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum Horizon ilmu ala Mazhab UIN Mataram.

Sains dan agama memang memiliki perbedaan metodologis dan perbedaan klaim sehingga ungkapan formula serta karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak orang untuk return, yaitu menengok dan kembali ke belakang kepada Tuhan, sementara sains cenderung research yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai yang berada di depan dan selalu mengajak untuk difahami. Oleh karena itu, ketika sains dilihat dan diyakini sebagai ideologi karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan melalui jasa sains, maka pada saat itu sains telah berdiri sejajar sebagai rival agama.. Akan tetapi jika sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, masa sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis, dan teologis yang berkesesuaian dengan hierarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses Islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika dapat melakukan hal ini, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*.

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan diantara ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok sains di pihak yang lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah SWT yang bersifat sakral dan wajib untuk

dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu-ilmu sains (kealaman dan sosial) disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu manusia yang bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini membawa dampak pada ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara sains berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

PTAI harus mengembangkan pendidikan yang berperspektif Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebut Allah SWT dalam kitab suci tersebut secara sistemik yang dikembangkan melalui konsep iman, ilmu dan amal dalam satu tarikan nafas dengan rajutan atau anyaman yang menghubungkan antara yang satu dan lainnya secara integratif.

Ala kulli hal, Seluruh ikhtiar pewujudan horizon keilmuan di lingkungan UIN Mataram, harus didasarkan pada enam (enam) landasan pengembangan, yakni landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis, psikologis, dan yuridis sebagaimana spirit yang ada dalam buku ini. Setiap pengembangan keilmuan niscaya memancang al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan. Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai petunjuk bagi manusia. Namun, sebagai petunjuk, ia berbicara tentang banyak hal, termasuk tentang ilmu pengetahuan itu sendiri.⁵ Pengembangan tersebut dilakukan secara komprehensif, menyentuh seluruh domain yang diisyaratkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Prosesnya dijalankan melalui pengintegrasian, penginterkoneksi dan penginternalisasian antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* dalam satu tarikan nafas.⁶ Semoga.

Mataram, 4 Desember 2017

⁵Dalam kaitan ini, al-'Adhîm menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat komprehensif yang mencakup persoalan filsafat, penalaran ilmiah, dan problem sosial dengan kemampuannya mengkombinasikan urusan dunia dan akhirat; mengkaitkan ritus dengan perbuatan konkret serta menghubungkan realisme dan idealisme. Islam mempersiapkan penganutnya mampu hidup di bumi dan berkomunikasi dengan yang ada di langit. Lihat 'Alî 'Abd al-'Adhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda Karya, 1989), 75-6. Lihat Naskah Akademik Horizon Ilmu....,

⁶Tentang ketiga dimensi *hadlarah* tersebut lihat pemerriannya dalam Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 24-33.

Daftar Isi

Pengantar Editor _ v

Daftar Isi _ xii

Bagian 1

DESAIN UMUM INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN ILMU

Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi dan Interkoneksi
-- *H. M. Taufik* ~ 2

Horizon Ilmu: Pembacaan Ulang Konsep Desain Keilmuan UIN Mataram
-- *Firdaus* ~ 18

Integration of Knowledge: A Philosophical Approach
-- *Mulyadhi Kartanegara* ~ 26

Mempertautkan *'Ulūm al-Dīn, al-Fikr al-Islāmī, dan Dirāsāt Islāmiyyah*:
Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global
-- *M. Amin Abdullah* ~ 37

Model Interkoneksi dan Pengintegrasian Filsafat Islam dan Filsafat Ilmu:
Dalam Pemikiran dan Metode Ilmiah
-- *H. Mutawali* ~ 66

Konsep Manusia dalam Perspektif Sosiologis
-- *Baharudin* ~ 94

Citra Manusia dalam Perspektif Sosio-Psikologis
-- *Musari* ~ 105

Memahami Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Analisis Interkoneksi
Teologis dan Psiko-Filosofis
-- *M. Taufik* ~ 113

Bagian 2

DESAIN MODEL PENGEMBANGAN KEILMUAN TARBİYAH, SAINS, DAN SOSIO-HUMANIORA

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Melalui *Islamization of Knowledge* Berbasis Tauhid
-- *Abdul Quddus* ~ 137

Konsep Dasar Desain Keilmuan Tarbiyah: Telaah Perspektif Ontologis
-- *Syamsul Arifin* ~ 162

Kajian Pendidikan: Mengulas Seputar Integrasi Keilmuan
-- *M. Sobry* ~ 169

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologis dalam Perspektif Keilmuan Islam Modern
-- *Fathurrahman Muhtar* ~ 178

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologi Perspektif Sains Islami
-- *Lalu Supriadi* ~ 198

Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam
-- *Syukri* ~ 205

Substansi Pendidikan Karakter dalam Islam: Telaah Essensi Pendidikan Karakter Islami di Usia Dini
-- *Warni Djuwita* ~ 215

Saintek dalam Perspektif al-Qur'an
-- *Suhirman* ~ 230

Bagian 3

MODEL DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN SYARIAH, HUKUM, POLITIK, DAN EKONOMI

Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi
-- *M. Amin Abdullah* ~ 253

Menyegarkan Kembali Kajian Hukum Islam: Reintegrasi-Interkoneksi antara Hukum Islam dan Sains
-- *Miftahul Huda* ~ 289

Paradigma Fikih Keluarga Islam Kontemporer: Mencari Arah Baru Studi Hukum Islam
-- *Masnun Tahir* ~ 304

Epistemologi Ekonomi Islam: Upaya Reposisi Keilmuan Ekonomi Islam dalam Khazanah Ilmu Filsafat
-- *Muslihun Muslim* ~ 326

Menuju Paradigma Baru Ekonomi Islam
-- *Abdul Haris* ~ 352

Politik Islam dalam Konteks Kekinian
-- *Muhammad Taufiq* ~ 370

Tradisi Keilmuan Falak dalam Islam
-- *Muhammad Said Ghazali* ~ 384

Bagian 4

KERANGKA DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH, KOMUNIKASI, DAN INFORMASI

Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadith
-- *Subhan Abdullah* ~ 398

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Desain Integrasi-Interkoneksi
-- *Kadri* ~ 413

Dakwah, Komunikasi, dan Pengembangan Masyarakat: Telaah Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi
-- *Lalu Ahmad Zaenuri* ~ 433

Dakwah, Komunikasi, dan Konseling Masyarakat: Integrasi dan Interkoneksi
-- *Faizah* ~ 449

Jurnalistik, Informasi, dan Dakwah Islam: Integrasi Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif, dan Komparatif
-- *Fahrurrozi* ~ 468

Menuju Paradigma Keilmuan Dakwah Berspirit Inklusif-Transformatif
-- *Fawaizul Umam* ~ 494

Bagian 5

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM

Landasan, Ranah, dan Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu
-- *M. Amin Abdullah* ~ 505

Potensi Kreatif Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Ikhtiarnya Dalam Pengembangan Iptek di Indonesia (Refleksi Kesiapan IAIN Mataram *Road To UIN*)

-- *Abdul Fattah* ~ 512

Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Perguruan Tinggi

-- *Ahyar* ~ 532

Internalisasi Nilai *New Public Management* Menuju Keunggulan Tata Kelola UIN Mataram

-- *Winengan* ~ 554

Membangun Pemahaman Filsafat Pendidikan Karakter Secara Holistik-Integratif

-- *Abdul Malik* ~ 571

Ar-Rahman-Ar-Rahim Nilai Azazi dalam Membangun Karakter Anak dan Ketahanan Keluarga

-- *Warni Djuwita* ~ 591

Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kebangsaan dan Ekonomi Ummat (Suatu Gagasan Epistemologis Berbasis Kurikulum KKNi Di Uin Mataram)

-- *Ahmad Sulhan* ~ 608

Implementasi Horizon Ilmu dalam Metodologi Pembelajaran di UIN Mataram

-- *Syukri* ~ 628

Implementasi Horizon Ilmu Dalam Pembelajaran Sains

-- *Adi Fadli* ~ 643

Pendidikan Transformatif-Inovatif: Upaya Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenium

-- *H. Nashuddin* ~ 666

Kolaborasi Studi Agama dan Studi Perdamaian untuk Memperkuat Harmoni Sosial

-- *Suprpto* ~ 680

Maqashid Al-Syari'ah: Logika Hukum Transformatif

-- *H. Mutawali* ~ 696

ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI: Desain Integrasi-Interkoneksi

Dr. H. Kadri, M.Si.

Membangun dan mengembangkan suatu disiplin ilmu bukanlah hal yang mudah, karena tidak hanya mengkonstruksi konten atau kajian terkait serta mengkoneksikannya dengan disiplin ilmu lainnya, tetapi juga harus mampu merelevansikannya dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini penting mengingat suatu disiplin ilmu tidak hanya untuk kebutuhan “pemuasan” nafsu keilmuan, tetapi juga untuk kebutuhan pragmatis bagi kepentingan masyarakat dan lingkungan pada umumnya.

Ilmu dakwah adalah salah satu disiplin ilmu yang termasuk dalam wilayah ilmu/kajian keislaman atau keagamaan.¹ Sebagai disiplin ilmu yang memiliki irisan pragmatis, ilmu dakwah harus terus mengembangkan diri dengan kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan keilmuan lainnya, termasuk merelakan dirinya untuk mengikuti setiap perkembangan pola hidup manusia dan lingkungannya. Oleh karena, kebutuhan untuk meredesain ilmu dakwah adalah suatu keniscayaan.

¹Cik Hasan Bisri, “Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam”, dalam majalah *Mimbar Studi: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Nomor 2 Tahun XXII (Januari-April 1999).

A. Eksistensi (Ontologi) Ilmu Dakwah

Dilihat dari struktur keilmuannya, ilmu dakwah merupakan salah satu disiplin ilmu di bidang kajian Islam.² Sulthon mendefinisikan ilmu dakwah sebagai berikut:

“Ilmu dakwah pada hakekatnya adalah ilmu yang menyadarkan dan mengembalikan manusia pada fitrahnya, pada fungsi dan tujuan hidup manusia menurut Islam. Maka ilmu dakwah adalah ilmu transformatif untuk mewujudkan ajaran yang bersifat fitri (Islam) menjadi tatanan khairu al ummah atau mewujudkan iman menjadi amal saleh kolektif yang tumbuh dari kesadaran intelektual yang sepenuhnya berpihak kepada kemanusiaan.”³

Untuk lebih memahami eksistensi ilmu dakwah, perlu diketahui obyek materia dan obyek forma-nya. Cik Hasan Bisri sebagaimana dikutip Sulthon, menyebut enam komponen yang termasuk sebagai obyek materia ilmu dakwah, yakni; dai, mad’u, metode, materi, media dan tujuan dakwah. Sedangkan yang menjadi obyek formanya adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam disiplin utama ilmu dakwah, yakni disiplin tabligh, pengembangan masyarakat Islam, dan manajemen dakwah.

Pandangan yang berbeda dikemukakan Amrullah Ahmad (dalam Sulthon) yang mengatakan bahwa obyek materia ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (al-Qur’an dan al-Sunnah), hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam.

Sulthon menyimpulkan bahwa objek yang dikaji ilmu dakwah berkaitan dengan obyek kajian ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu sosial dan perilaku-perilaku teknologis lainnya. Hanya saja menurutnya, yang membedakan ilmu dakwah dengan ilmu lainnya terletak pada obyek forma kajian ilmu dakwah, yakni kegiatan manusia yang memihak dan menerapkan ke dalam segi-segi kehidupan umat manusia, ajaran Islam sebagaimana yang dipahami dari sumber-sumber pokoknya, termasuk nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.⁴

Berdasarkan obyek materia ilmu dakwah di atas, terdeteksi titik ketersinggungan ilmu dakwah dengan disiplin ilmu lainnya, seperti perilaku keagamaan dan perilaku umum lainnya yang merupakan wilayah atau obyek materia bersama antara ilmu dakwah dengan ilmu sosial; perilaku keislaman yang menjadi wilayah persentuhan obyek materia ilmu dakwah dan ilmu-ilmu keislaman lainnya; dan perilaku teknologis yang merupakan ruang

²Cik Hasan Bisri, “Pemetaan Unsur Penelitian...”.

³Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 55.

⁴Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 58-59.

bersama sebagai obyek materia ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu pragmatis yang menerapkan teknologi untuk kesejahteraan manusia seperti teknologi komunikasi.

B. Eksistensi (Ontologi) dan Epistemologi Ilmu Komunikasi

Dalam perspektif filsafat ilmu, objek kajian suatu ilmu dibahas dalam salah satu cabang filsafat yakni ontologi. Objek kajian ilmu (sebagaimana ilmu komunikasi) dapat dibedakan atas objek materia dan objek forma. Objek materia adalah objek dari mana ilmu dalam suatu bidang yang sama diamati. Sedangkan objek forma adalah sudut dari mana objek materia itu dikaji lebih spesifik. Dalam ilmu komunikasi, objek materinya sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yakni tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Sedangkan objek forma ilmu komunikasi adalah mengkaji penyampaian pesan antarmanusia.⁵

Semua pakar dan ilmuwan komunikasi sepakat bahwa objek kajian ilmu komunikasi adalah tindakan manusia, sehingga setiap kajian ilmu komunikasi selalu diidentikkan dengan istilah komunikasi antarmanusia (*human communication*), bukan komunikasi antara manusia dengan binatang dan makhluk yang lainnya. Tetapi mereka (pakar) berbeda pendapat dalam hal jenis tindakan manusia, terutama dalam konteks kesengajaan, pemahaman, dan respon dari orang lain.

Frank Dance misalnya menempatkan aspek “kesengajaan” sebagai salah satu dari tiga tipologi makna komunikasi antarmanusia. Komunikasi terjadi ketika suatu sumber mentransmisikan suatu pesan pada penerima pesan (*receiver*) dengan maksud sadar untuk mempengaruhi perilaku penerima. Pemaknaan bentuk komunikasi seperti ini secara eksplisit mensyaratkan adanya unsur kesengajaan (perilaku sadar manusia) sebagai syarat mutlak bahwa suatu aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai *human communication*.⁶ Dengan demikian semakin jelas bahwa objek materia dari ilmu komunikasi adalah perilaku sadar atau perilaku yang disengaja oleh manusia.

Kata “sengaja” atau “sadar” berpotensi untuk ditafsirkan beragam oleh setiap orang, karena kesengajaan dan kesadaran tidak berwujud tunggal, melainkan memiliki tingkatan yang berbeda; mulai dari sangat disengaja atau sangat disadari hingga sangat tidak disengaja atau sangat tidak disadari. Ketika memetakan perilaku komunikasi manusia, Littlejohn membuat rentang perilaku sumber pesan dari tidak disengaja (dalam bentuk gejala-

⁵Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2005), 14.

⁶Lihat Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1996), 6.

gejala) hingga perilaku disengaja, baik nonverbal maupun verbal. Demikian juga dengan rentang perilaku penerima pesan, mulai dari tidak diterima, terus diterima secara insidental hingga ditujukan atau penerimaan yang riil dan serius.⁷

Pokok-pokok pikiran Littlejohn tentang objek kajian ilmu komunikasi, baik berupa perilaku manusia (objek materia) dan jenis/kriteria pesan yang disampaikannya (objek forma), dirangkum kembali oleh Vardiansyah dalam tiga paradigma objek ilmu komunikasi,⁸ yakni:

Paradigma-1: Komunikasi harus terbatas pada pesan yang sengaja diarahkan seseorang dan diterima oleh orang lainnya. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan harus disampaikan dengan sengaja, dan pesan itu harus diterima. Artinya, untuk dapat terjadi komunikasi harus terdapat: (a) komunikator pengirim, (b) pesan itu sendiri, dan (c) komunikan penerima. Implikasinya, jika pesan tidak diterima, tidak ada komunikasi karena tidak ada manusia yang menerima pesan. Misalnya, ketika seorang teman melambai pada Anda tapi Anda tidak melihat, ini bukan komunikasi yang menjadi kajiannya, karena Anda selaku komunikan tidak menerima pesan itu.

Paradigma-2: Komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah disengaja ataupun tidak. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan tidak harus disampaikan dengan sengaja, tapi harus diterima. Intinya, selama ada pemaknaan pesan pada salah satu pihak, adalah komunikasi yang menjadi kajiannya. Maka ketika Anda dengan tidak sengaja melenggang di tepi jalan dan sopir taksi berhenti serta bertanya, "Taksi, Pak?" ini adalah komunikasi yang menjadi kajiannya karena sopir itu telah memaknai lenggangan Anda yang tidak sengaja sebagai panggilan terhadapnya, tanpa terlalu mempersoalkan siapa pengirim dan penerima.

Paradigma-3: Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disampaikan dengan sengaja, namun derajat kesengajaan sulit ditentukan. Paradigma ini menyatakan bahwa pesan harus disampaikan dengan sengaja, tetapi tidak mempersoalkan apakah pesan diterima atau tidak. Ketika seorang teman melambaikan tangan tapi Anda tidak melihat, ini sudah merupakan komunikasi yang menjadi kajiannya.

Apabila perilaku sadar dan sengaja manusia (pengirim dan penerima pesan) jelas-jelas dikategorikan sebagai wujud komunikasinya, lalu bagaimana dengan perilaku yang tidak disengaja atau berupa gejala-gejala? Apabila kita memaknai komunikasi dalam arti yang sangat luas; yang tidak hanya terbatas dalam konteks komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih peserta komunikasi, maka perilaku tidak/kurang disengaja/sadar dapat dikategorikan juga sebagai wujud komunikasi manusia, sebab

⁷Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 8.

⁸Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, 27-28.

dalam komunikasi dikenal juga jenis komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), apalagi dalam perilaku komunikasi yang kurang disengaja tersebut terkandung esensi pesan yang disampaikan, yang nota bene sebagai objek forma ilmu komunikasi.

Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi objek kajian (objek materia) ilmu komunikasi adalah semua perilaku sadar atau tidak sadar manusia (dalam tingkat atau rentang kesadaran berbeda). Sedangkan objek forma ilmu komunikasi adalah seluruh pesan verbal maupun nonverbal yang mengandung makna atau dimaknai oleh pemilik pesan atau oleh orang lain yang menerima pesan. Fleksibilitas objek kajian ilmu komunikasi seperti ini memungkinkan terakomodirnya semua jenis komunikasi dalam studi ilmu komunikasi, mulai dari studi komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri) hingga komunikasi massa yang melibatkan peserta dalam jumlah yang tidak terhitung.

Dalam konteks epistemologi, ilmu komunikasi dikembangkan dengan beragam metode/pendekatan. Salah satu strategi pengembangan ilmu komunikasi adalah lewat proses koneksi dengan disiplin ilmu lainnya dan menjadikan perkembangan kehidupan manusia sebagai referensi utamanya. Dalam kehidupan global, persoalan yang dihadapi oleh manusia begitu kompleks, sehingga para ilmuwan ditantang untuk merumuskan solusi yang tepat. Salah satu cara yang mesti dilakukan adalah dengan mengkolaborasikan bidang-bidang ilmu menjadi disiplin keilmuan yang bersifat 'hibrid'. Upaya ini diharapkan dapat memberi jawaban sehingga dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat akhir-akhir ini.

Ilmu komunikasi sebagai salah satu bidang ilmu yang banyak sekali mendapatkan imbas dari kemajuan teknologi (terutama teknologi komunikasi) yang ada, diharuskan untuk dapat membenahi diri dan bekerjasama dengan berbagai disiplin ilmu lainnya dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Sebagai disiplin ilmu yang '*omni present*', ilmu komunikasi memang sangat strategis untuk menjalin kerjasama dengan ilmu-ilmu lainnya (baik ilmu sosial maupun ilmu eksakta/alam). Dalam wujud yang kongkrit, kerjasama tersebut dapat melahirkan disiplin-disiplin ilmu baru yang merupakan hasil hibrid dari ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sebagai contoh, kolaborasi antara ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi, dapat melahirkan disiplin ilmu (minimal bidang kajian) hibrid seperti sosiologi komunikasi, antropologi komunikasi, dan psikologi komunikasi). Demikian juga ketika ilmu komunikasi 'berkoalisi' dengan ilmu-ilmu eksakta/alam, seperti ilmu kedokteran, biologi, yang akan melahirkan disiplin ilmu komunikasi kedokteran dan biologi komunikasi.

Pada umumnya ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya lebih banyak mengkaji aspek-aspek kongkrit dari kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari semaraknya (banyaknya) kajian-kajian fenomena komunikasi yang kongkrit, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi massa, dan lain sebagainya. Sebaliknya, fenomena-fenomena komunikasi yang abstrak (transenden) sangat jarang (kalau tidak dikatakan tidak pernah) dikaji secara akademis. Padahal banyak sekali aspek (tabir) ilmiah dan transenden yang dapat dilihat ketika wilayah-wilayah transenden (abstrak) dari komunikasi manusia tersebut 'dibedah' secara ilmiah dan akademis.

Belakang ini, beberapa pakar komunikasi mencoba masuk ke wilayah 'asing' tersebut, dengan mengembangkan disiplin baru dari ilmu komunikasi, yaitu komunikasi transendental (*transcendental communication*). Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, M.S., adalah salah satu pakar komunikasi yang mengembangkan komunikasi transendental tersebut. Menurut Guru Besar Fakultas Komunikasi (Fikom) Universitas Padjadjaran (UNPAD) ini, bahwa komunikasi transendental memiliki akar keilmuan (landasan ilmiah) yang jelas, sebagai pondasi dalam membangun/mengembangkannya. Menurut Winangsih (2004), setidaknya ada lima disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental, yaitu filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi, antropologi metafisik, dan psikologi transendental.⁹

Komunikasi transendental memiliki beberapa karakteristik, yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. Adapun ciri-ciri komunikasi transendental, antara lain: fenomenal, individual,¹⁰ disadari, implisit/memenuhi syarat-syarat *a priori*, *lived-world*/holistik, spontan, refleksi *second*, reduksi dari fenomena.¹¹

C. Relasi Konseptual Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Adanya kesamaan obyek materia antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi membuat kita tidak kesulitan untuk menemukan titik ketersinggungan konsep di antaranya. Meskipun banyak sekali konsep komunikasi yang relevan dengan konsep ilmu dakwah, namun tidak semua akan diurai dalam makalah ini. Untuk menunjukkan adanya koneksi dan peluang integrasi keilmuan, berikut hanya dijelaskan beberapa contoh unsur-unsur komunikasi dalam kaitannya dengan konsep atau unsur dakwah dalam pandangan ilmu dakwah (ajaran Islam).

⁹Nina Winangsih, *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi* (Bandung, PPS UNPAD, 2002).

¹⁰Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 204.

¹¹Bakker, 2000: 14-16.

1. Komunikator dalam Perspektif Ilmu Dakwah dan Islam

Komunikator (penyampai pesan) merupakan unsur yang sangat penting dalam memberikan kontribusi keberhasilan suatu komunikasi. Islam juga memposisikan komunikator sebagai pilar utama bagi kontinuitas dan eksistensi ajaran Islam di muka bumi (dakwah). Oleh karena itu agama Islam mempunyai konsep etik tersendiri yang berkaitan dengan komunikator. Aristoteles pernah menyebutkan tiga cara persuasif yang efektif yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*.

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ketiga strategi persuasif tersebut dalam perspektif Islam. *Ethos* dalam pandangan Islam merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat mempengaruhi khalayak. Dengan *logos* seorang komunikator meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasinya. Komunikator mengajak komunikannya berpikir, menggunakan akal sehat, membimbing sikap kritis dengan menunjukkan bahwa yang diajarkan tersebut memang benar karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. *Pathos* juga dapat digunakan oleh seorang komunikator untuk “membujuk” khalayak agar mengikuti pendapatnya, dengan cara menggetarkan emosi mereka, menyentuh kerinduan dan keinginannya, serta meredakan kegelisahan dan kecemasannya.¹²

Islam telah menunjukkan bagaimana pentingnya aspek *ethos* bagi seorang komunikator dakwah. Bahkan dalam surah *al-Alaq* (khususnya ayat pertama yang turun) menyerukan Nabi untuk membacakan kebenaran dengan menegaskan “kredibilitas Sang Pencipta, Sang Pemelihara Yang Mahamulia “yang mengajarkan dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Aspek *ethos* pada Nabi Muhammad Saw. Juga sangat terkenal. Muhammad (termasuk sebelum beliau diangkat menjadi Nabi) telah dikenal sebagai sosok yang bijak dan cerdas. Beliau telah dikagumi oleh karena keputusannya. *Faṭānah* (memiliki kecerdasan dan pengetahuan di atas orang pada umumnya) merupakan sifat yang wajib bagi para rasul. *Faṭānah* menurut Rakhmat (1993:42) merupakan sifat yang terpancar dari kemahatahuan Allah. *Ethos* juga dalam pandangan Islam penting bagi dai Muslim (komunikator dakwah), karena mereka adalah pelanjut risalah Rasul. Komunikasi yang dilakukan oleh dai bisa efektif apabila dia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya.

Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut *trustworthiness*; dan sifat tahu disebut *expertness*. Berbagai penelitian membuktikan bahwa seseorang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian. Orang berakhlak rendah, yang tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Hal yang sama juga dialami oleh orang-

¹²Jalaludin Rakhmat, (1993:41)

orang yang jahil, yang kurang memiliki gairah ilmu, yang pengetahuannya lebih bawah dari rata-rata orang banyak, akan sulit mengarahkan atau merubah perilaku orang lain.

Pada aspek *logos* juga agama Islam telah mengajarkan bagaimana pentingnya rasionalitas seorang komunikator. Al-Qur'an sendiri banyak menyebut kata-kata yang menganjurkan umatnya untuk berpikir, merenung, tafakur, dan lainnya terutama pada ayat-ayat Allah yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akalinya (hal ini bisa dibuktikan dalam al-Qur'an surah al-Naml ayat 60-64). Hal yang sama juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Ketika berdebat dan berdiskusi dengan para sahabatnya atau bahkan dengan musuhnya sekalipun, Nabi selalu mengedepankan pernyataan-pernyataan yang rasional.

2. Pesan dan Metode Komunikasi dalam Perspektif Dakwah dan Islam

Pada dasarnya semua materi (pesan) komunikasi Islam harus berdasarkan pada petunjuk dari al-Qur'an dan Hadith. Islam mengajarkan agar pesan yang disampaikan harus dapat mejunjung tinggi semangat kebenaran, sekalipun hal tersebut dirasakan sebagai suatu kepahitan bagi yang menerimanya (Hadith). Isi pesan selain berdimensi informatif, juga harus mengandung unsur pendidikan, religius, dan aspek-aspek yang bermanfaat lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmannya: *"Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhannya dengan hikmah kebijaksanaan dan dengan informasi yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"* (Q.s. al-Nahl ayat 92).

Ayat di atas juga menekankan pentingnya aspek metodologis dalam suatu dakwah (komunikasi) Islam. Materi yang baik dan benar apabila disampaikan dengan cara (metode) yang tidak tepat, maka tidak akan dapat mencapai sasaran. Firman Allah di atas menganjurkan agar pesan komunikasi Islam harus disampaikan dengan cara yang bijaksana yaitu dengan memperhatikan kondisi *audience*. Menurut ilmu komunikasi bahwa efektifitas komunikasi terwujud apabila terjadi persamaan makna di antara pelaku komunikasi. Apa yang dimaksud oleh komunikator sama dengan apa yang difahami oleh komunikan. Komunikasi yang efektif menurut Tubbs dan Moss (2001:22) apabila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan difahami oleh penerima.

Islam juga mengajarkan agar metode komunikasi yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang ada dalam diri komunikator. *"Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah dicegah dengan tangannya (kekuatan), apabila tidak mampu maka lakukanlah dengan lisannya (komunikasi verbal), dan apabila tidak mampu juga maka cukup dengan hatinya (doa).* (Hadith). Hadith di atas juga memiliki makna filosofis yang lain, di mana di dalamnya tersirat semangat agresifitas.

3. Etika Islam dan Dakwah tentang komunikasi dan media.

Pemikiran dan praktek etika dalam masyarakat Islam dewasa ini, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi, perilaku media massa, opini publik, dan interaksi sosial, biasanya didasarkan pada dua dimensi yang berbeda, yakni (1) etika normatif religius seperti yang dijelaskan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadith Nabi Muhammad Saw., (2) etika normatif sekuler yang bersumber mulai dari tradisi populer platonisme Yunani hingga tradisi Persia.

Islam lewat ajarannya telah menganjurkan kepada umatnya (komunikator) agar memiliki daya selektif dan kritis, terhadap setiap pesan yang diterimanya. Allah Swt. berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksa dan telitilah berita itu.*" Potongan ayat di atas juga bisa diaplikasikan dalam konteks komunikasi massa. Terpaan media massa yang akhir-akhir ini begitu kuat, dengan beragam ideologi dan nilai yang ditawarkan, membutuhkan daya kritis dan selektif dari publik harus lebih kuat. Jadi jauh hari sebelum orang mengenal ilmu komunikasi sebagaimana sekarang, dan sebelum masyarakat tahu yang namanya media massa (elektronik maupun cetak), ternyata Islam sudah lebih awal mengajarkan strategi yang tepat bagi khalayak untuk menghadapi media massa.

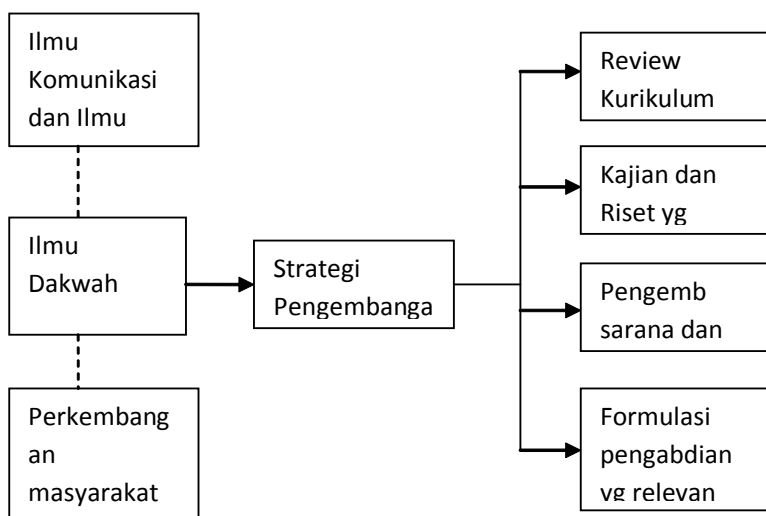
Uraian di atas semakin mempertegas adanya peluang integrasi dan interkoneksi antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Ilmu dakwah yang menjadikan ajaran Islam sebagai sumber referensinya, dapat dikaitkan dengan konsep ilmu komunikasi. Meskipun ilmu komunikasi tidak dikembangkan dari ajaran Islam, namun konsep dasar yang terkandung dalam ilmu komunikasi telah diajarkan atau sudah ada dalam konsep Islam. Hal inilah yang memungkinkan, ilmu dakwah dan ilmu komunikasi dapat diintegrasikan dalam suatu kajian tersendiri yang bersifat mikro, seperti kajian komunikasi transendental atau komunikasi spiritual.

4. Arah dan Strategi Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Membangun dan mengembangkan suatu disiplin ilmu tidak cukup dengan kemampuan diri sendiri, tetapi dibutuhkan disiplin ilmu lainnya yang dianggap relevan. Ilmu dakwah yang menjadikan perilaku manusia sebagai salah satu obyek materinya tentu saja tidak bisa menghindar dari pilihan integrasi dan interkoneksi dengan ilmu lainnya.

Secara metodologis, upaya pengembangan dan pengintegrasian ilmu dakwah dengan ilmu lainnya seperti ilmu komunikasi mesti dilakukan dengan langkah dan prosedur yang sistemik sehingga berwujud dalam suatu langkah kongkrit. Langkah yang terlihat dalam gambar berikut merupakan prosedur sederhana mengembangkan disiplin ilmu dakwah.

Gambar di atas memperlihatkan posisi ilmu dakwah dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi serta arah pengembangan keilmuan dakwah yang lebih operasional. Kesamaan obyek materia antara ilmu dakwah dan ilmu komunikasi merupakan aspek penting sekaligus menjadi titik beranjak yang sama di antara mereka dalam melakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan. Ditambah lagi dengan kosentrasi yang sama di antara kedua disiplin ilmu pada perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Hal yang lebih penting lagi adalah dengan adanya orientasi kongkrit pengembangan keilmuan seperti adanya wujud kurikulum, kajian dan riset yang konstruktif, dan penataan sarana-prasaran yang memadai.



Relasi ilmu dakwah dan ilmu komunikasi antara lain mesti dibangun dalam semangat saling melengkapi. Ilmu komunikasi dapat memanfaatkan kajian ilmu dakwah untuk menyerap informasi terkait fenomena komunikasi keagamaan atau keislaman. Sebaliknya, ilmu dakwah dapat mengadopsi hasil kajian ilmu komunikasi untuk mengembangkan diri sekaligus menjadikan ilmu komunikasi sebagai penguat eksistensi keilmuan, terutama untuk mengadopsi perkembangan terkini di bidang komunikasi dan interaksi manusia.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ilmu dakwah menjadikan perilaku keagamaan dan keislaman sebagai obyek materianya. Dalam konteks inilah, ilmu dakwah sedikit berbeda dengan orientasi ilmu komunikasi yang hanya fokus pada interaksi dan komunikasi antarmanusia (*human communication*). Sementara ilmu dakwah Menurut hemat penulis, selain membidik interaksi manusia dengan sesama manusia di bidang keagamaan atau keislaman,

juga dapat memotret fenomena komunikasi (secara tidak langsung) antara manusia dengan Tuhan dalam konteks implementasi ajaran agama yang dilakukan oleh manusia. Wilayah kajian seperti ini dalam disiplin ilmu dakwah biasanya banyak dibicarakan dalam salah satu disiplin kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

a. Memperkuat Kajian Komunikasi Penyiaran Islam

Posisi kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam konteks kajian ilmu komunikasi di fakultas Dakwah dinilai strategis dalam mengemban tugas integrasi-interkoneksi ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kajian komunikasi penyiaran Islam tidak hanya menilik dinamika komunikasi antarmanusia tetapi juga fenomena komunikasi manusia dengan Tuhan-nya. Dengan demikian, disiplin kajian KPI dapat dikategorikan sebagai disiplin kajian keilmuan “komunikasi plus”, karena di samping memiliki objek kajian yang sama dengan ilmu komunikasi (seperti komunikasi antarmanusia), juga menjadikan kajian fenomena komunikasi manusia dengan Tuhan sebagai objek kajiannya.

Kajian KPI harus diperkuat dengan kajian ilmu komunikasi dan kajian ilmu keislaman (dengan mengambil item-item komunikasi dan dakwah dari keseluruhan wilayah kajian keislaman). Fenomena komunikasi manusia dengan Tuhan harus menjadi konsentrasi kajian yang dikembangkan oleh KPI, karena wilayah ini dianggap sebagai “otoritas kajian” KPI. Kajian komunikasi antara manusia dengan Tuhan dikenal dengan istilah komunikasi spiritual atau komunikasi transendental.

Idealnya, suatu disiplin ilmu dikembangkan tanpa mengabaikan setiap perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Setiap kemajuan dan perubahan hidup manusia dan lingkungannya harus diikuti dengan kajian-kajian yang relevan untuk memberikan jawaban atau solusi dari setiap arah perkembangan tersebut. Sebagai ilmu atau kajian yang selalu memiliki ketersinggungan dengan disiplin ilmu lainnya, kajian KPI harus mampu menggandeng kajian lainnya, seperti ilmu agama, ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan disiplin ilmu KPI, maka prasyarat dasarnya adalah pendalaman dan penguasaan ilmu-ilmu dasar seperti ilmu dasar dalam Islam (al-Qur’an, Hadith, dan sejarah Islam) dan dasar-dasar komunikasi. Apabila melirik kurikulum yang diajarkan di jurusan KPI saat ini, Menurut penulis belum ideal (maksimal) karena belum mengakomodir beberapa kajian dasar ilmu komunikasi yang seharusnya diajarkan di jurusan KPI. Atau komposisi dan sistematika mata kuliah yang terkait dengan ilmu komunikasi belum tertata dengan baik. Review, reformulasi, dan reposisi mata kuliah adalah kebutuhan penting

dalam konteks desain pengembangan suatu disiplin ilmu, karena ke depan diharapkan sarjana Komunikasi Penyiaran Islam akan menjadi alumni yang mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu komunikasi di bidang penyiaran Islam, sekaligus mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi penyiaran Islam.

Integrasi dan interkoneksi ilmu dakwah (khususnya jurusan KPI) dengan ilmu komunikasi juga dapat diarahkan pada upaya melahirkan disiplin kajian yang *hybrid* di bidang komunikasi, seperti komunikasi spiritual. Tradisi membangun disiplin kajian yang hibrid dalam ilmu sosial (termasuk ilmu eksakta) adalah hal yang lumrah, terutama dalam merespon perkembangan kehidupan manusia dan tuntutan perkembangan zaman yang begitu cepat. Apalagi dengan posisi ilmu komunikasi yang *omni present* membuat disiplin ilmu ini tidak kesulitan membangun tradisi keilmuan yang hibrid, seperti komunikasi bisnis, komunikasi kesehatan, komunikasi politik, dan beberapa disiplin kajian hibrid lainnya. Belajar dari pengalaman hibridisasi sebelumnya, maka integrasi dan interkoneksi ilmu dakwah dan ilmu komunikasi diharapkan mampu melahirkan disiplin kajian hibrid baru yang namanya komunikasi spiritual.

b. Menggagas Model Riset Integrasi-Interkoneksi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Ilmu Sosial Lainnya

Sebagaimana kurikulumnya, kajian dan riset di bidang ilmu dakwah (khususnya di jurusan KPI) harus mampu mengcover dua wilayah sekaligus (komunikasi dan realitas keagamaan atau dakwah Islam), atau mengkombinasikan dua wilayah kajian tersebut secara kolaboratif. Setiap disiplin ilmu harus memiliki kepekaan dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya agar mampu berimprovisasi maksimal dalam melakukan riset dan pengembangan keilmuan.

Sebagai contoh, saat ini perkembangan kajian dan riset ilmu komunikasi telah banyak merambah ke hal-hal yang sangat mikro dari sisi kehidupan manusia, dengan berkolaborasi bersama disiplin ilmu lainnya. Sebagai ilmu yang *omni present*, ilmu komunikasi tidak mengalami kesulitan berkolaborasi dengan ilmu lainnya, apalagi dalam sejarahnya, ilmu komunikasi dikembangkan dan dibesarkan oleh para ilmuwan dari beragam disiplin ilmu seperti matematika, fisika, psikologi dan lainnya. Kemampuan ilmu komunikasi untuk mengembangkan kajian dan risetnya di wilayah mikro-lah yang membuat disiplin ilmu ini melahirkan disiplin kajian baru dan unik seperti komunikasi kesehatan, komunikasi kaum marjinal, dan lain sebagainya. Kajian di bidang KPI harus mampu memotret fenomena mikro yang menjadi persoalan dan dinamika kehidupan umat, sehingga dapat berkontribusi secara keilmuan (komunikasi dan Islam/dakwah) sekaligus bermanfaat secara praktis bagi penyelesaian persoalan keumatan dan kemanusiaan.

Sebagai salah satu contoh dari kajian dan riset khas dari KPI adalah kajian atau riset di wilayah komunikasi spiritual atau komunikasi transendental. Penelitian komunikasi transendental masih jarang dilakukan, karena disiplin ilmu komunikasi transendental sendiri belum banyak dikenal atau karena tidak dimasukkan dalam objek materi ilmu komunikasi. Disiplin ilmu KPI yang menjadikan aktivitas manusia (termasuk relasi manusia dan Tuhan-nya) sebagai objek materi, ditantang untuk mampu mengembangkan kajian ini (komunikasi transendental atau komunikasi spiritual).

Sebagai jenis kajian/riset yang banyak dikenal, komunikasi transendental tidak mungkin dapat melakukan penelitian secara mandiri tanpa partisipasi disiplin ilmu lainnya, seperti penelitian agama, penelitian komunikasi, penelitian sosiologi, dan penelitian-penelitian sosial maupun penelitian ilmu alam lainnya.

Model dan contoh penelitian yang akan dipaparkan dalam bagian ini adalah penelitian komunikasi transendental dalam perspektif filsafat Islam (perspektif lain seperti antropologi dan lain sebagainya dijadikan sebagai ilmu yang menopang penelitian komunikasi spiritual). Komunikasi transendental dalam perspektif ini menurut saya lebih tepat disebut sebagai komunikasi spiritual, yaitu komunikasi antara manusia dengan Allah Swt. Komunikasi spiritual menurut Winangsih memiliki beberapa ciri, di antaranya: berjalan searah, bersifat tunggal, komunikasi bisa muncul secara individu dan kolektif, pesan bersifat religius, komunikasi bersifat abstrak, tujuan komunikasinya untuk beribadah dalam rangka mencapai takwa.¹³

Penelitian fenomena komunikasi spiritual meskipun dapat dilakukan, tetapi tidak bisa meneliti secara utuh realitas/unsur yang ada dalam komunikasi tersebut, terutama realitas tentang Allah Swt. sebagai salah satu partisipan dari komunikasi transendental (spiritual). Terdapat beberapa aspek/wilayah yang dapat diteliti sekitar dinamika dan realitas komunikasi spiritual.

Pertama, proses komunikasi spiritual. Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah Swt., sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk atau khalifah di bumi yang telah diciptakannya.

Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: *“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*. Mereka berkata: *“Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?”* Tuhan berfirman: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Q.s. al-Baqarah/2: 30).

¹³Winangsih, *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi...*

Sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi manusia, Allah Swt. memberikan petunjuk lewat ayat-Nya. Ayat Allah dapat dibagi dua, yaitu ayat verbal/ayat linguistik (al-Qur'an) dan ayat nonverbal/non-linguistik (alam).¹⁴ Ayat verbal disampaikan Allah lewat media-Nya al-Qur'an. Dan al-Qur'an sendiri diturunkan lewat Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, dan selanjutnya Nabi menyampaikannya kepada umat manusia. Penyebaran dan pengajaran pesan verbal Allah (al-Qur'an) dilakukan oleh para khalifah, sahabat, ulama dan tokoh agama yang ada. Sedangkan ayat nonverbal (alam) diberikan atau diperlihatkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa perantara. Dengan ayat nonverbal tersebut, Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Q.s. al-Baqarah/2: 164).

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal..." (Q.s. 3: 190)

Manusia merespon pesan verbal dan nonverbal dari Allah tersebut dengan suatu proses berpikir dan kepercayaan, keyakinan (rukun iman). Sebagai wujud nyata dari keimanannya atas ayat-ayat Allah, maka manusia memberikan respon dengan melakukan ibadah (menyembah) sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam rukun Islam.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.s. 51:56)

Ibadah manusia adalah salah satu bentuk komunikasi (*feedback*) manusia terhadap komunikasi (perintah/pesan/ayat) Allah. Allah selalu memperhatikan *feedback* hamba-Nya tersebut, dan kemudian Dia memberikan *feedback* kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia, maupun di akherat kelak. Ganjaran di dunia dapat dinamakan sebagai *feedback* langsung dari Allah. Hal ini antara lain diungkapkan oleh Allah dalam firman-Nya:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.s. 7:96)

¹⁴Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 145.

Sedangkan ganjaran yang diberikan oleh Allah di hari akherat, dapat dikategorikan sebagai *feedback* yang tertunda. Ganjaran (*feedback*) yang akan diberikan di akherat oleh Allah, hanya dua tempat, yaitu Surga bagi yang mengikuti perintah-Nya, dan Neraka bagi yang mengingkari-Nya (kafir).

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Q.s. 3:185)

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Q.s. 13:35)

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka. (Q.s. 47:12)

Kedua, wilayah penelitian komunikasi spiritual. Dalam proses komunikasi spiritual banyak tersirat serta tersurah peluang dan wilayah penelitian yang dapat dilakukan oleh ilmuwan komunikasi. Banyak aspek komunikasi spiritual yang dapat diteliti, misalnya partisipan komunikasi spiritual, media komunikasi spiritual, pesan komunikasi spiritual, proses komunikasi spiritual, *feedback* dan efek komunikasi spiritual, serta aspek-aspek lainnya.

Manusia dan Allah Swt. adalah dua partisipan (peserta) komunikasi spiritual. Kedua peserta komunikasi ini memiliki 'karakter' atau sifat realitas yang berbeda, di mana manusia dapat diamati (nyata dan kongkrit), sedangkan Allah Swt. tidak dapat diamati secara langsung oleh pancaindera peneliti (abstrak). Perbedaan sifat realitas dari kedua partisipan komunikasi spiritual ini membuat cara meneliti keduanya pun berbeda. Penelitian tentang peserta komunikasi spiritual hanya dapat meneliti tentang manusia. Bahkan realitas tentang manusia pun tidak dapat secara utuh diamati, karena sifat komunikasi spiritual yang dilakukan oleh manusia yang sangat transenden dan privat.

Sebagai media komunikasi spiritual, ayat-ayat al-Qur'an dapat diteliti, untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji teks al-Qur'an adalah metode *hermeneutik*, yaitu metode dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna teks. Hermeneutik sendiri dimaksudkan untuk

‘membumikan’ makna ayat Allah yang ‘melangit’.¹⁵

Dalam diri Nabi Muhammad Saw. sendiri (sebagai pengantara/penyampai) pesan komunikasi Allah kepada manusia, juga dapat diteliti dengan pendekatan sejarah.¹⁶ Pada umumnya penelitian terhadap diri Nabi Muhammad dapat dilakukan pada dua aspek, yaitu; bagaimana sejarah komunikasi Nabi dengan Allah saat menerima wahyu; dan komunikasi Nabi Muhammad dengan umatnya saat menyampaikan dan mengajarkan wahyu dari Allah Swt.

Pendekatan yang sama (studi sejarah) juga dapat dilakukan terhadap para pelanjut tugas/missi Nabi dalam menyampaikan pesan Allah, yaitu para sahabat, tabi’in, ulama, dan tokoh agama lainnya sampai sekarang. Ulama-ulama memiliki pengalaman spiritual dan transendental yang ‘menarik’ untuk diteliti, dengan studi biografi.

Fenomena penyampaian pesan dan ayat Allah (dakwah) para ulama akhir-akhir ini, adalah salah satu realitas penelitian yang aktual yang banyak manfaatnya untuk diteliti. Bagaimana metode komunikasi yang digunakan, bagaimana retorikanya, media apa yang digunakan, serta bagaimana pengaruh komunikasi yang dilakukannya. Penelitian-penelitian tersebut dapat menggunakan beragam pendekatan, seperti studi kasus, fenomenologi, dan juga bisa menggunakan metode kualitatif untuk mengukur pengaruh/efek komunikasi yang dilakukan.

Feedback yang dilakukan oleh manusia atas pesan Allah diawali dari proses pengayaan, keyakinan, kepercayaan (keimanan). Dalam proses ini, penelitian komunikasi spiritual bisa berkolaborasi dengan ilmu psikologi dalam mengkaji hubungan antara sikap bathin dan pemahaman keagamaan manusia dengan perilaku keagamaannya.¹⁷

Tahapan ibadah manusia (terutama mengamalkan rukun Islam), adalah fase yang menyimpan banyak realitas/fenomena transendental yang dapat diteliti. Dengan ilmu psikologi misalnya, komunikasi spiritual dapat meneliti bagaimana efek psikologis dari ibadah yang dilakukan. Sosiologi mungkin dapat ‘menggali’ dampak/efek sosial dari ibadah manusia. Antropologi dengan metode etnografi, fenomenologi, dan etnometodologi dapat meneliti budaya dan tradisi ritual/religi pada masyarakat Islam.¹⁸

Penelitian terhadap manusia dalam konteks komunikasi spiritual pada umumnya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manusia sebagai individu, dan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kelompok. Sebagai makhluk

¹⁵Komaruddin Hidayat, *Pemahaman Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 13-14.

¹⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 46.

¹⁷Nata, *Metodologi Studi Islam*, 50.

¹⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rouda, 2001), 63.

individu, manusia memiliki cara dan ritual tersendiri (yang berbeda dengan individu lainnya) dalam berkomunikasi (beribadah) dengan Allah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara masing-masing individu berdzikir, berdo'a, lafadz (bacaan) shalat, pilihan tempat ibadah, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai makhluk sosial yang memiliki kelompok, fenomena komunikasi spiritual manusia terpolarisasi berdasarkan kelompok yang dianut/dimasuki oleh mereka. Semaraknya berbagai kelompok keagamaan akhir-akhir ini, merupakan suatu realitas yang sangat menarik untuk diamati, terutama untuk melihat realitas komunikasi spiritual yang berlangsung di dalam kelompok tersebut. Bagaimana realitas dzikir kelompok tertentu, sehingga mereka sampai mengeluarkan air mata. Atau bagaimana gaya (verbal maupun verbal) kelompok agama lainnya dalam mengekspresikan komunikasi spiritualnya kepada Allah Swt.

Untuk 'membedah' realitas manusia (baik sebagai individu maupun sebagai kelompok), maka komunikasi spiritual antara lain dapat 'berkolaborasi' dengan disiplin ilmu yang sudah mapan lainnya seperti, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Psikologi sebagai suatu ilmu misalnya, memiliki beberapa cabang, seperti psikologi pendidikan, psikologi agama, psikologi perkembangan dan lain sebagainya. Psikologi agama adalah salah satu cabang dari ilmu psikologi yang relevan digunakan untuk membahas masalah komunikasi spiritual.

Disiplin ini (psikologi agama), dapat digunakan sebagai 'pemandu' peneliti dalam 'membedah' realitas komunikasi spiritual manusia (baik sebagai individu maupun kelompok). Psikologi agama menurut Suprayogo adalah studi mengenai aspek psikologis dari perilaku beragama, baik sebagai individu (aspek individu-psikologis) maupun secara berkelompok/anggota-anggota dari suatu kelompok (aspek sosio-psikologis).¹⁹

Hal yang lebih praktis dikaji oleh psikologi agama adalah tentang motif-motif, tanggapan-tanggapan, reaksi-reaksi dari psike manusia, pengalaman dalam berkomunikasi dengan Yang Supranatural yang sangat mengasyikkan dan sangat dirindukan. Oleh karena itu, menurut Suprayogo bahwa psikologi agama menyelidiki sebab-sebab dan ciri psikologis dari sikap-sikap religius atau pengalaman religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut. Lebih lanjut Suprayogo menjelaskan bahwa psikologi agama sebagai cabang dari psikologi menyelidiki agama sebagai gejala kejiwaan. Penyelidikan agama sebagai gejala kejiwaan memiliki peran penting mengingat persoalan agama yang paling mendasar adalah persoalan kejiwaan. Manusia meyakini dan mau berserah diri kepada Tuhan, melakukan upacara keagamaan, berdo'a, rela berkorban dan rela hidupnya dikendalikan oleh norma-norma agama adalah persoalan kejiwaan.²⁰

¹⁹ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 63.

²⁰ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 64.

Sosiologi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial yang banyak berbicara tentang hubungan dan interaksi masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai mitra kolaborasi bagi komunikasi spiritual untuk mengungkap realitas dan fenomena individu atau kelompok yang melakukan komunikasi spiritual. Sebagaimana ilmu psikologi, sosiologi juga memiliki banyak disiplin cabang, seperti sosiologi pertanian, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi industri, sosiologi agama, dan lain sebagainya. Sosiologi agama adalah salah satu cabang sosiologi yang relevan untuk kajian komunikasi spiritual.

Sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interrelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di antara mereka. Menurut Robert bahwa sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama. Obyek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi menfokuskan pada (1) kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan; (2) perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut; (3) konflik antarkelompok. Kajian tentang perilaku meliputi:

1. Perilaku individu dalam hubungannya dengan keyakinan yang dianut seperti pengalaman keagamaan.
2. Perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok
3. Perilaku individu dalam hubungannya dengan pemimpin
4. Perilaku kelompok dalam hubungannya dengan sistem simbol keagamaan tertentu
5. Perilaku kelompok dalam hubungannya dengan pemimpin
6. Stratifikasi sosial
7. Perilaku elit pemimpin agama dalam hubungannya dengan sistem simbol keagamaan
8. Perilaku elit agama dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial.²¹

Tidak semua ruang lingkup kajian sosiologi agama di atas dapat digunakan dalam penelitian komunikasi spiritual. Menurut saya, ruang lingkup pertama adalah satu-satunya aspek kajian yang relevan dengan disiplin komunikasi spiritual, karena hal tersebut mengisyaratkan adanya hubungan antara manusia dengan Allah (sebagaimana batasan pengertian komunikasi spiritual). Di samping itu, aspek tersebut juga akan mengungkap (mendeskripsikan) bagaimana pengalaman komunikasi spiritual dari subyek penelitian kita.

Sebagai landasan berpijak penelitian, maka dalam melakukan penelitian tentang fenomena komunikasi spiritual manusia dapat menggunakan beberapa teori, yang disesuaikan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan. Ketika ingin mendeskripsikan (meneliti) tentang bagaimana tradisi, cara, metode dan pola komunikasi spiritual seseorang,

²¹Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 61.

maka lebih tepat bila menggunakan paradigma penelitian fenomenologis, dengan teori yang lebih spesifik, yaitu etnometodologis. Etnometodologi menurut Heritage (dalam Goodman, 2004:322) adalah studi tentang “kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri. Menurut Bodgan dan Biklen bahwa etnometodologi berarti studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari.²²

Dengan menggunakan perspektif etnometodologi dalam ‘memotret’ realitas komunikasi spiritual seseorang, maka peneliti dapat mengungkapkan ‘rahasia’ di balik abstrak atau private-nya komunikasi tersebut. Peneliti dapat menelusuri atau menggambarkan bagaimana perasaan, pendapat, atau mungkin harapan dari subyek penelitian, terutama bagaimana subyek penelitian merasakan eksistensi (kehadiran) Allah sebagai mitra komunikasinya.

Penjelasan tentang proses dan wilayah penelitian komunikasi spiritual di atas, apabila diringkaskan dalam bentuk diagramatik (skema), maka dapat dipahami seperti dalam gambar pada bagian/halaman2 akhir tulisan ini.

D. Penutup

Makalah ini hanya sebatas percikan ide-ide pengembangan keilmuan atau tepatnya gagasan membangun integrasi-interkoneksi ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, karena belum secara detil (maksimal) merekomendasi hal-hal yang teknis. Oleh karena itu makalah ini mesti dimaknai sebagai “lemparan” ide awal menuju upaya serius dan kongkrit untuk mengembangkan desain keilmuan komunikasi penyiaran Islam khususnya dan ilmu dakwah dan komunikasi pada umumnya. Untuk mengembangkan dan mengintegrasikan serta meng-interkoneksi-kan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi mesti direkomendasikan disiplin kajian baru yang bersifat hibrid.

Komunikasi spiritual merupakan salah satu wujud dari hibridisasi keilmuan komunikasi dengan ilmu keislaman (termasuk di dalamnya ilmu dakwah), dengan mengambil konten kajian yang belum banyak dilirik oleh kajian ilmu komunikasi pada umumnya, terutama pada realitas keagamaan atau perilaku keislaman umat. Jurusan KPI merupakan *leading* sektor yang dapat menjadi motor upaya integrasi dan interkoneksi ini, dengan memperkuat kajian ilmu-ilmu dasar keislaman (termasuk di dalamnya ilmu dakwah) dan dasar-dasar ilmu komunikasi sembari melakukan riset-

²²Lihat dalam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 107.

riset terkait yang konstruktif, pembenahan (review) kurikulum, pengadaan sarana-prasarana yang memadai, dan membuat laboratorium yang representatif, serta wilayah pengabdian yang relevan.[]

Buku ini pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun model paradigma keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen, dan juga tradisi ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan, seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi ataupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum horizon ilmu ala mazhab UIN Mataram.



Penerbit Pustaka Lombok
Jl. TGH. Yakub 01 Batu Kuta
Narmada Lombok Barat 83371
HP. 0817265590 08175789844

